

BAB I

PEMDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai. Di dalamnya terkandung banyak nilai, yang mencakup nilai etika, nilai estetika, nilai kemanusiaan, dan nilai ke-Tuhanan. Nilai-nilai tersebut seyogyanya ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi karakter dan kepribadiannya. Namun sangat disayangkan masih ada sebagian yang beranggapan bahwa pendidikan agama Islam kurang relevan dengan tuntutan zaman.

Banyak hal yang tidak layak dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan dan norma agama yang terjadi di Indonesia pada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti melawan dan menghina guru, aksi tawuran, pelecehan seksual, kekerasan, pencurian, pemerkosaan, atau geng motor dan sebagainya. Hal ini disinyalir akibat dari kurangnya usaha internalisasi nilai di lembaga pendidikan.

Permasalahan di atas hanyalah sebagian kecil fenomena yang berhubungan dengan rusaknya moral dan pemikiran generasi muda kita. Kadang-kala tanpa ada tindakan preventif dari lembaga pendidikan dalam mencegah hal tersebut terjadi. Faktanya kejadian demi kejadian terus berulang, sampai kepada tingkatan jenis dan bentuk kejadian-kejadian yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Sesungguhnya ini adalah masalah besar, karena menyangkut generasi muda dan menyangkut masa depan bangsa. Maka proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan menjadi sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat memahami, mengamalkan, serta menaati ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupannya. Maka harapan tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. Keinginan atau usaha dari lembaga pendidikan agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada diri peserta didik menjadi hal yang

sangat dibutuhkan. Salah satu usaha tersebut adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan serta pembiasaan di lingkungan lembaga pendidikan dengan menciptakan kegiatan dan suasana *keagamaan* di lembaga pendidikan tersebut. Melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara optimal kepada peserta didik. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'ān dan Sunnah merupakan ruh bagi lembaga pendidikan.

Keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan dapat dinilai dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seharusnya dapat melahirkan peserta didik yang mencerminkan kepribadian yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai sebagai hasil dari pendidikan. Namun realitas yang terjadi saat ini adalah krisis moralitas yang telah jauh dari harapan konsep pendidikan itu sendiri. (Hasanah, 2016)

Oleh sebab itu sebaiknya setiap lembaga pendidikan mengembangkan dan memberikan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan Islam seperti etika dan moralitas, keindahan dan keserasian, nilai persamaan, keadilan, serta nilai-keimanan dan ketaqwaan. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan berbagai program, baik kegiatan di sekolah (intra) maupun di luar sekolah (ekstra). Melalui berbagai program yang diikuti diharapkan siswa mampu memiliki keimanan, kepekaan dan kepedulian sosial, berakhlakul karimah, serta keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan. Lebih dari itu, mereka dapat menghadapi dan mengatasi berbagai problema kehidupan yang dijalaninya berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Maka setiap kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seyogyanya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, sehingga mampu membina dan mendidik peserta agar memiliki sifat dan perilaku yang baik dan benar. Sifat dan perilaku maupun ucapan dapat di internalisasikan dengan pengalaman, pengetahuan, wawasan dan ilmu yang dimiliki. Termasuk di dalamnya nilai-nilai yang dipercayai dan dipedomani. Hal ini diarahkan dalam rangka menyelesaikan problema

yang dihadapi serta nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung secara optimal. Maknanya, tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Ini berarti dalam proses belajar mengajar harus senantiasa disertai dengan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai yang positif. Dengan demikian *output* yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan dalam wujud sosok manusia seutuhnya yaitu manusia yang di satu sisi memiliki intelektualitas tinggi dan terampil, dan di sisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Zulkarnain, 2015)

Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi merupakan proses yang menjadikan suatu kenyataan ditanamkan kedalam kesadaran, terutama pada masyarakat dalam konteks sosialisasi. Internalisasi juga dimaknai sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa manusia sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari (Ihsan, 2005). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain. (Chaplin, 2005)

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organism tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya. (Thoha, 2006)

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMP PGRI 10 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 terdapat 1.064 siswa, dan 1.023 siswa di antaranya adalah muslim. Siswa yang aktif menjadi anggota IRMAS sebanyak 30 siswa. Adapun dalam pembelajaran PAI hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu dirasa belum efektif, sebagian siswa di kelas lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan kepribadian islami yang diharapkan memperkuat alasan penulis untuk menjadikan SMP PGRI 10 Bandung sebagai lokasi dan obyek yang layak untuk diteliti.

Dengan keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah, dan minimnya kontribusi peserta didik pada usia SMP dalam kegiatan yang diadakan masyarakat seperti pengajian, halaqoh, pesantren, dan madrasah diniyah, bahkan di kawasan perkotaan dan perumahan ditemukan anak-anak yang kurang mengenal ajaran agama. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan memiliki kontribusi positif dalam menghadirkan nilai-nilai keagamaan pada setiap jiwa peserta didik, sehingga pengalaman keagamaan di sekolah akan membentuk mental dan sikap religius pada setiap peserta didik, yang dalam teori pendidikan dikenal dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa di SMP PGRI 10 Bandung adalah dengan memberikan wadah kegiatan ekstrakurikuler yang bernama IRMAS (Ikatan Remaja Mesjid). Ekstrakurikuler IRMAS merupakan ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan siswa yang berbasiskan agama. Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Kamaruddin Amin sebagaimana dilansir laman web resmi Dirjen Pendidikan Islam, mengaku bahwa para siswa SMP berada usia yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, sehingga mereka tidak memiliki kepribadian yang baik dan cenderung labil. Apalagi saat ini mereka begitu mudah mencari sumber-sumber pengetahuan agama melalui internet. Lebih lanjut, IRMAS yang menjadi salah satu fokus Kementerian Agama untuk

mencetak generasi ramah menjadi hal penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas, karakter, dan akhlak mulia. Melalui revitalisasi IRMAS pada akhirnya siswa bisa membentengi diri dari perilaku amoral dan radikal.

Terdapat program-program kegiatan ekstra kurikuler IRMAS yang cukup variatif yang dapat diikuti oleh para siswa, diantaranya pembiasaan akhlak mulia, kajian keislaman, tuntas baca tulis al-quran, wisata rohani/tadabur alam, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI). Kegiatan keagamaan pun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama.

Namun demikian, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai masalah dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan IRMAS, salah satunya adalah siswa yang takut masuk dan terjerumus kedalam doktrin keislaman yang salah dan menyimpang, karena banyaknya aksi yang dilakukan oleh segelintir oknum yang mengatasnamakan agama yang mengarah pada perbuatan yang jauh dari nilai-nilai agama islam.

Dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) diharapkan mampu meningkatkan dan menumbuhkan keimanan peserta didik tentang agama Islam sehingga terbentuklah kepribadian yang islami dan terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler IRMAS untuk Membentuk Kepribadian Islami Siswa (Penelitian di SMP PGRI 10 Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa saja program internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung?
3. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung?
5. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengidentifikasi program internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung.
- b. Untuk mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung.
- c. Untuk mengidentifikasi evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung.
- d. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan

ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung.

- e. Untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

a. Secara Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian lainnya khususnya yang berkaitan dengan kepribadian yang islami.
- 2) Sebagai tambahan khazanah ilmu di bidang pendidikan khususnya mengenai pembentukan kepribadian islami yang berlandaskan pendidikan Islam.
- 3) Sebagai perbaikan bagi pendidikan Islam di masa yang akan datang

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai tambahan wawasan dan peningkatan wawasan bagi peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepribadian yang islami.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan serta dapat memberikan solusi untuk lembaga pendidikan sebagai penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepribadian yang islami.
- 3) Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu serta bisa berpartisipasi dalam mensukseskan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS untuk membentuk kepribadian islami siswa di SMP PGRI 10 Bandung. Sehingga

dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara siswa dengan masyarakat sekitar.

E. Kerangka Pemikiran

Kata internalisasi berasal dari Bahasa Inggris *internalization* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. (Depdikbud, 1989). Internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dalam kepribadian seseorang. (Chaplin, 2006)

Dalam internalisasi terdapat tahapan-tahapan dalam setiap prosesnya. *Pertama*, tahap transformasi nilai, *kedua*, transaksi nilai, *ketiga*, adalah tahap transinternalisasi. Ketiga tahapan tersebut harus dilaksanakan oleh pendidik terhadap peserta didik agar terjadi proses internalisasi. (Muhaimin, 2006)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai yaitu sebuah cara, proses, maupun perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, maupun perilaku seseorang.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. (Nata, 2013). Penisbahan kata “Islam” dengan kata “pendidikan” mengindikasikan bahwa kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri bagi kata pendidikan. Pemahaman tersebut menggambarkan bahwa kata Islam setelah kata pendidikan mengindikasikan konsep pendidikan dalam ajaran Islam.

Konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dari sumber ajaran Islam, maka itulah yang dinamakan pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadits.(Priatna, 2004)

Oleh karena itu, pengertian pendidikan agama Islam menunjukkan makna pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami yang dengan ciri tersebut ia berbeda dengan sistem pendidikan lainnya.(Hasanah, 2007)

Nilai-nilai pendidikan agama Islam berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri yang kemudian nilai-nilai tersebut ditransformasikan melalui pendidikan Islam. Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut meliputi iman, Islam, dan Ihsan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Secara garis besar aspek nilai-nilai Pendidikan Islam berkisar pada tiga hal, yaitu nilai akidah/keimanan yang secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam hati yang paling dalam. Sementara secara terminologis akidah berarti keyakinan hidup. Keimanan atau iman yakni yakin, percaya dalam hati, nilai Syariah atau ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia.. (Alim, 2006)

Kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *personare*, yang berarti masker atau topeng, perlengkapan yang selalu dipakai dalam pentas drama-drama Yunani Kuno. Istilah ini kemudian diadopsi oleh orang-orang Romawi untuk memainkan perannya dalam sandiwara yang dimainkan. (Purwanto, 1996)

Dari sini kata *personality* berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, dan diharapkan individu tersebut bertingkah laku atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. (Koeswara, 1991)

Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian pada dasarnya adalah sesuatu yang unik yang hanya dimiliki oleh individu secara pribadi yang membedakan individu satu dengan individu lainnya. Kepribadian adalah hasil dari suatu proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi terbentuk melalui

proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian manusia. (Zuhairini, 2004)

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sekolah dapat mengupayakannya dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler IRMAS sendiri adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang mencirikan seorang muslim. Upaya ini merupakan suatu langkah sekolah sebagai solusi kurangnya jam pelajaran PAI di sekolah umum, sehingga pembelajaran yang selama ini dilaksanakan cenderung menekankan pada kemampuan kognitif siswa dan kurang memerhatikan kemampuan afektif dan psikomotor siswa.

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dibutuhkan oleh peserta didik agar tidak hanya mengetahui pelajaran agama Islam saja yang cenderung berorientasi kepada kemampuan kognitif, akan tetapi juga memberikan perhatian terhadap bagaimana mereka mampu menginternalisasikan atau menghayati nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian muslim. Bisa dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah tidak hanya dilihat dari prestasi belajar siswa di sekolah, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat menjadi pribadi muslim yang diharapkan di masa depan.

Penghayatan tentang nilai pendidikan agama Islam dalam kajian ini adalah bagaimana peserta didik merespon terhadap nilai keagamaan melalui kajian, latihan, dan pembiasaan dalam organisasi ekstrakurikuler keagamaan, lalu mengintegrasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah umum bagaimanapun kendala dan kesulitan yang dihadapinya dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mencetak *output* yang berkepribadian islami. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia seutuhnya. Pendidik bekerjasama

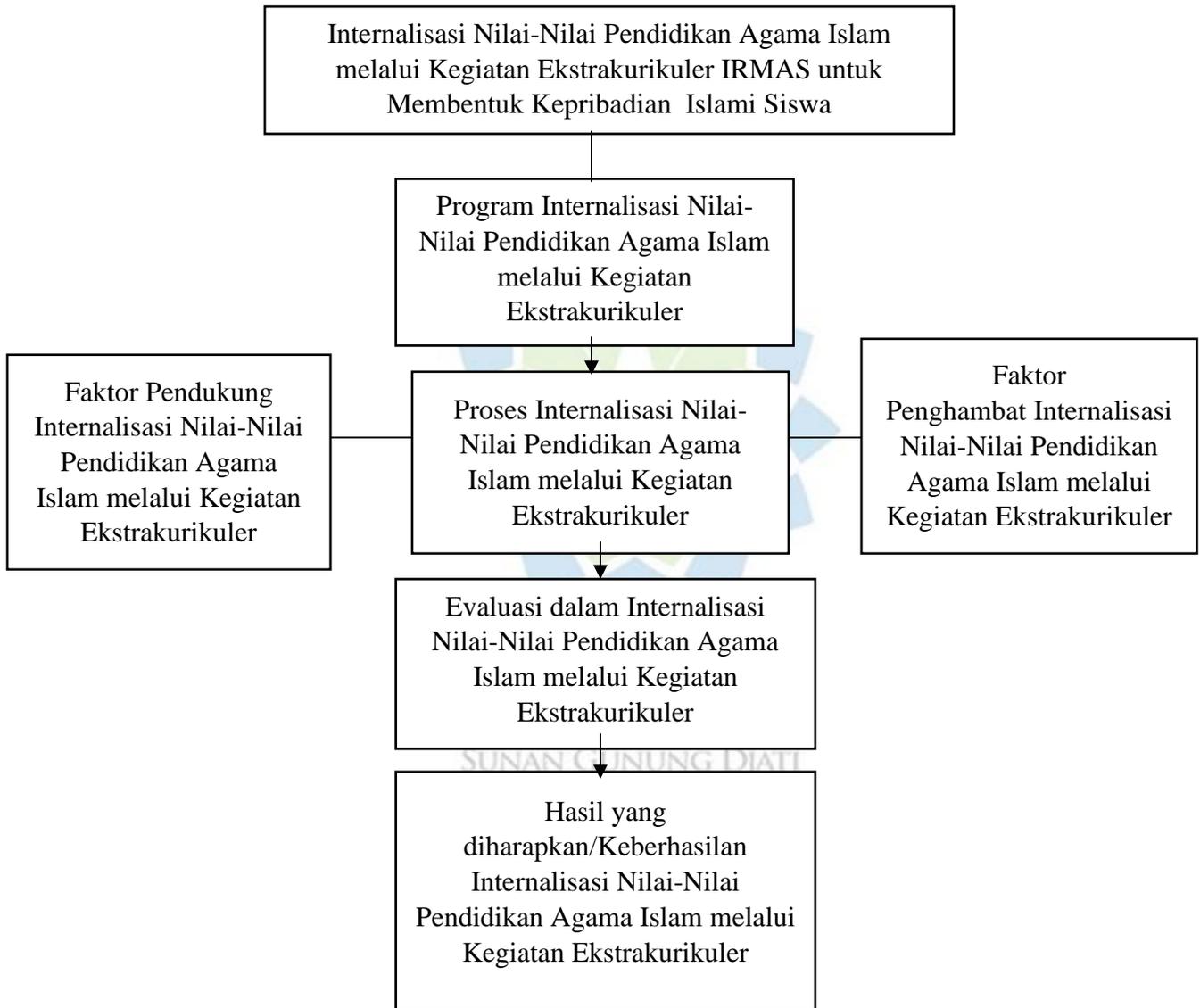
dengan sekolah harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan kegiatan yang menarik minat siswa sekaligus tidak mengganggu proses belajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Maka solusi yang tepat untuk menghadapi permasalahan ini adalah dengan menyelenggarakan dan menghidupkan kegiatan ekstrakurikuler ikatan remaja mesjid (IRMAS).



Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagaimana berikut :

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, Lizuar Arteria Andrianto. Tesis tahun 2018 “Implementasi Nilai-nilai Karakter Kedisiplinan dan Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran pada pembelajaran PAI. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik karena masalah yang dikaji berkaitan dengan masalah yang sedang berlangsung secara natural pada saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tujuan implementasi nilai-nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran membina karakter Islami pada anak agar tertib dalam beribadah; 2) program implementasi nilai-nilai karakter dan kejujuran sebagai penjabaran dari visi, misi, tujuan, dan strategi penyelenggaraan pendidikan dasar; 3) proses implementasi nilai-nilai karakter kedisiplinan pada pembelajaran PAI dilaksanakan secara khusus baik didalam maupun di luar kelas; 4) faktor pendukung dari implementasi tersebut yaitu didukung dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana dukungan leadership, keteladanan guru, kedekatan guru dan murid sedangkan faktor penghambat yaitu lemahnya motivasi siswa, kurangnya motivasi dari orangtua siswa, dan terlalu mengandalkan guru PAI; 5) keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran PAI di SMPN 4 Ngamprah sudah dilaksanakan dengan baik.

Kedua, Ulfiah. Jurnal Psymphatic. Tesis tahun 2008, “Penanganan Perilaku Bullying siswa melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama.” Maraknya fenomena bullying menjadikan siswa menjadi sulit dalam bergaul, takut datang ke sekolah, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mentalnya. Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan bentuk layanan konseling yang efektif. Komitmen beragama adalah kemampuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan tercermin dalam bentuk yang sesuai

dengan ajaran agama yang dianutnya. Komitmen beragama memiliki lima dimensi yaitu dimensi keyakinan (*ideological dimension*), dimensi ritual (*ritualistic dimension*), dimensi pengalaman (*experiential dimension*), dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*), dan dimensi konsekuensi (*consequential dimension*).

Ketiga, Rizka Fatmawati. Tesis tahun 2018 “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Sistem Fullday School pada Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai PAI melalui sistem *fullday school* adalah dengan menggunakan tiga proses yaitu kesediaan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*), pola lain yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai adalah dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pola internalisasi ini diimplementasikan dalam sistem *fullday school* yang bersifat *integrated system* ke semua program pendidikan.

Jika dianalisis, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya sangat terlihat jelas. Dalam penelitian pertama, obyek yang dijadikan focus penelitian adalah berkaitan dengan nilai-nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran pada pembelajaran PAI. Jadi fokusnya lebih spesifik dan terbatas pada persoalan nilai-nilai karakter.

Sedangkan pada penelitian kedua, diungkap tentang penanganan perilaku bullying melalui konseling komitmen beragama. Penelitian ini lebih merupakan upaya mencari solusi alternatif terkait dengan komitmen beragama yang diharapkan dapat tertanam melalui bimbingan konseling. Komitmen beragama difahami dalam penelitian ini sebagai kemampuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan tercermin dalam bentuk yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Selanjutnya, penelitian ketiga lebih berfokus pada internalisasi pendidikan agama melalui full-day school sebagai salah satu sistem pendidikan yang dikembangkan di sekolah. Dan obyek yang ditelitinya adalah anak usia dini di Taman Kanak-kanak.

Jadi, secara keseluruhan, penelitian yang sebelumnya sangat sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini lebih focus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan ekstra kurikuler IRMAS dalam membentuk kepribadian Islami. Jika dianalisis lebih mendalam, terdapat perbedaan dari segi obyek penelitian dan metode serta upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter atau kepribadian Islami. Disamping itu, terdapat perbedaan juga dari perspektif jenjang lembaga/ institusi pendidikan yang diteliti

